ANALISIS KETERBACAAN TEKS CERITA ANAK KELAS VI SD SEMESTER I MENGGUNAKAN FORMULA GRAFIK FRY

Kiki Amelia[1], Putri Amelia[2], Nania Pravitasari[3], Revalina Julianti[4], Dhella Gusmadinarti[5], Chandra[6]
[1,2,3,4,5,6]PGSD FIP Universitas Negeri Padang
[1]kiky28092007@gmail.com, [2]putriamelia240106@gmail.com,
[3]pravitasarinania@gmail.com, [4]tevalinajulianti@gmail.com,
[5]dhellagusmadinarti@gmail.com, [6]chandra@fip.unp.ac.id.

ABSTRACT

This research was motivated by the importance of text readability in supporting elementary school students' reading comprehension. The purpose of this study was to describe the readability level of sixth-grade elementary school children's narrative texts using the Fry Graph Formula. This study employed a descriptive qualitative approach, with children's narrative texts serving as the data source. The data were collected through documentation techniques by selecting five discourse samples. Each discourse was analyzed by calculating the number of words, sentences, and syllables, which were then converted into 100-word units according to the Fry Graph procedure. The results of the study indicated that the readability levels of the texts tended to be above the sixth-grade elementary school level. Of the five samples analyzed, none of the discourses matched the reading ability level of sixth-grade elementary school students. All texts were categorized at higher grade levels, indicating that most of the texts were still difficult for sixth-grade students to understand. Therefore, teachers were required to provide guidance and additional explanations to optimize students' comprehension during the learning process. These findings were expected to serve as a consideration in selecting reading materials that are appropriate for students' reading development levels.

Keywords: *readability, Fry Graph, children's story text, elementary school, text analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya tingkat keterbacaan teks dalam menunjang pemahaman siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks cerita anak kelas VI SD menggunakan Formula Grafik Fry. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks cerita anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengambil lima wacana sebagai sampel. Setiap wacana dianalisis dengan menghitung jumlah kata, kalimat, dan suku kata, kemudian dikonversi ke dalam satuan 100 kata sesuai prosedur Grafik Fry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks cenderung berada di atas jenjang kelas VI SD. Dari lima sampel yang dianalisis, tidak ada satu pun wacana yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa kelas VI SD. Seluruh teks berada pada tingkat kelas yang lebih tinggi sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar teks masih tergolong sulit dipahami oleh siswa kelas VI SD. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dalam memberikan pendampingan dan penjelasan

tambahan agar pemahaman siswa lebih optimal dalam proses pembelajaran. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan membaca siswa.

Kata Kunci: keterbacaan, grafik Fry, teks cerita anak, sekolah dasar, analisis teks

A. Pendahuluan

Teks cerita anak yang digunakan dalam pembelajaran siswa sekolah dasar seharusnya disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan usia pembacanya. Untuk siswa kelas VI SD yang berada pada rentang usia 11–12 tahun, teks cerita anak perlu memiliki kompleksitas kata dan kalimat yang proporsional agar mudah dipahami serta mendukung perkembangan bahasa mereka. Kesesuaian tingkat keterbacaan terbukti berpengaruh terhadap minat belajar, efisiensi membaca, dan pemahaman bacaan secara menyeluruh (Nugrahani et al., 2024). Oleh karena itu, pemilihan teks cerita anak yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran.

Analisis keterbacaan diperlukan untuk memastikan bahwa teks dalam bahan ajar sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa sehingga dapat menunjang proses pembelajaran (Nugrahani et al., 2024). Buku ajar yang digunakan harus memenuhi aspek kebenaran isi, penyajian yang sistematis, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam konteks pembelajaran cerita rakyat sebagai bagian dari teks cerita anak, kesesuaian keterbacaan menjadi semakin penting karena teks tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membawa unsur budaya dan bahasa yang perlu dipahami oleh siswa sesuai dengan kemampuannya (Fitri, 2023). Kesesuaian tingkat keterbacaan buku ajar sangat berpengaruh pada motivasi dan minat baca siswa, sehingga menentukan mudah atau tidaknya bahan bacaan dipahami (Khairil et al., 2017).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks dalam buku ajar masih belum sesuai dengan kemampuan siswa. Penelitian (Aprelianingrum et al., 2024) terhadap buku siswa bahasa Indonesia kelas IV

Kurikulum Merdeka menemukan bahwa dari 19 teks bacaan yang dianalisis menggunakan formula SMOG, hanya 1 teks (5,26%) yang sesuai dengan usia pembacanya, sementara 94,74% teks lainnya tidak sesuai. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa teks dalam buku ajar cenderung memiliki tingkat kesulitan yang tidak sesuai dengan kemampuan membaca siswa pada jenjang tertentu (Khairil et al., 2017). Temuan serupa juga terjadi pada jenjang yang lebih tinggi; Penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks dalam buku ajar belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat kemampuan pembaca yang dituju, sehingga masih ditemukan teks yang terlalu sulit untuk dipahami oleh siswa(Aprelianingrum et al., 2024). Pada konteks teks cerita rakyat, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar teks dalam buku ajar belum sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa, sehingga hanya sedikit teks yang dapat dipahami sesuai dengan jenjang pembaca (Aprelianingrum et al., 2024). Ketidaksesuaian ini berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan, menurunkan motivasi membaca, serta berkontribusi pada rendahnya kemampuan literasi membaca siswa Indonesia yang tercermin dari hasil PISA 2022 dengan skor 359, turun dari 371 pada PISA 2018 (PISA, 2022)

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan analisis keterbacaan teks cerita anak secara sistematis. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain Grafik Fry yang memberikan gambaran tingkat keterbacaan berdasarkan jumlah kalimat dan suku kata (Wandi, 2021), Cloze Test merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur keterpahaman langsung pembaca terhadap suatu teks dengan cara menghilangkan bagian tertentu dalam bacaan untuk kemudian diisi kembali oleh pembaca (Nurgiyantoro, n.d.), serta formula SMOG yang menilai kompleksitas teks berdasarkan jumlah kata bersuku kata tiga atau lebih (Aprelianingrum et al., 2024). Penggunaan beberapa metode secara bersamaan, seperti yang dilakukan oleh (Anisa et al., 2024), dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan akurat dalam menentukan tingkat keterbacaan teks.

Dengan demikian, analisis keterbacaan teks cerita anak pada pembelajaran kelas VI SD menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diperlukan untuk mengetahui apakah teks yang digunakan telah sesuai dengan kemampuan membaca siswa, sehingga dapat menjadi dasar bagi guru dan pengembang bahan ajar dalam memilih dan menyusun teks yang lebih tepat, efektif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks cerita anak yang terdapat dalam buku siswa kelas VI SD secara objektif dan komprehensif. Penelitian kualitatif deskriptif mengutamakan pengumpulan data berupa kata-kata, dokumen, dan hasil pengamatan yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh (holistik) terhadap fenomena yang diteliti (Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, 2022). Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berupa teks tertulis dalam buku siswa yang memerlukan analisis linguistik yang cermat dan terperinci.

Sumber data penelitian ini adalah buku siswa kelas VI SD tema yang memuat teks cerita anak, diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Teks cerita anak yang dipilih sebagai data adalah teks-teks yang tidak diselingi oleh tabel, gambar dominan, atau angka dalam tubuh teks, sehingga dapat diukur keterbacaannya secara utuh (Nurhidayah et al., 2022). Pemilihan sumber data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran memiliki peran penting sebagai sumber utama dalam membantu siswa memahami materi, sehingga

pemilihan teks perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Abdussamad, n.d.). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen, yaitu dengan membaca, mencermati, dan mencatat data keterbacaan dari teks-teks cerita anak yang telah dipilih sebagai sampel (Ahmad, J., & Development, 2019). Prosedur penelitian ini mengacu pada langkah-langkah penelitian kualitatif deskriptif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Diah Ayu Rahmani, Sri Muhayati, 2016). Adapun langkah-langkah operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, peneliti membaca keseluruhan buku siswa kelas VI SD untuk mengidentifikasi teks-teks cerita anak yang akan dijadikan sampel analisis. Tahap ini merupakan bagian dari proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh sesuai dengan konteks penelitian (Abdussamad, n.d.). Pada tahap ini, peneliti menandai teks-teks yang memenuhi kriteria, yaitu teks naratif yang berbentuk cerita anak dengan panjang minimal 300 kata agar dapat diambil tiga sampel wacana masing-masing 100 kata dari bagian awal, tengah, dan akhir teks (Anisa et al., 2024). Penetapan sampel dari tiga bagian teks ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam pengukuran keterbacaan yang dapat terjadi apabila hanya menggunakan satu bagian teks saja (Hendrawanto, 2023).

Kedua, setelah teks-teks sampel ditetapkan, peneliti memberikan kode pada setiap teks untuk memudahkan proses analisis dan pelaporan data. Pemberian kode ini merupakan bagian dari proses pengorganisasian data dalam penelitian kualitatif untuk memudahkan analisis dan pengelompokan data secara sistematis (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Selanjutnya, peneliti menuliskan setiap teks yang telah diberi kode ke dalam lembar kerja analisis untuk memudahkan proses penghitungan suku kata dan kalimat pada tahap berikutnya. Proses ini dilakukan secara teliti dan berulang untuk

memastikan akurasi data yang dikumpulkan.

Ketiga, peneliti melakukan penghitungan jumlah suku kata dari 100 kata pertama yang diambil dari bagian awal teks. Penghitungan suku kata dilakukan secara manual dengan memperhatikan kaidah pemenggalan suku kata bahasa Indonesia sesuai ketentuan yang berlaku (Bahasa et al., 2024). Khusus untuk wacana berbahasa Indonesia, jumlah suku kata yang diperoleh dikalikan dengan 0,6 sebagai faktor konversi (Wandi, 2021). Proses yang sama dilakukan terhadap 100 kata dari bagian tengah dan bagian akhir teks.

Keempat, peneliti menghitung jumlah kalimat dari setiap sampel 100 kata. Dalam penelitian kualitatif, ketelitian dalam pengolahan data menjadi hal yang penting untuk menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Abdussamad, n.d.). Kalimat yang tidak penuh dihitung sebagai pecahan kalimat berdasarkan proporsi jumlah kata dalam sampel (Anisa et al., 2024).

Kelima, setelah diperoleh jumlah suku kata dan jumlah kalimat dari ketiga sampel, peneliti menghitung rata-rata kedua variabel tersebut. Rata-rata tersebut kemudian diplotkan pada Grafik Fry untuk menentukan tingkat keterbacaan teks. Hasil interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan rentang tingkat kelas pembaca agar lebih akurat (Anisa et al., 2024).

Keenam, data dianalisis melalui tahapan pengolahan data kualitatif yang meliputi pengumpulan, pengorganisasian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, penyajian data dalam bentuk tabel, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara interpretatif untuk menentukan tingkat keterbacaan teks (Diah Ayu Rahmani, Sri Muhayati, 2016).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

NO	Judul Teks	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata	Grade	Kesesuaian
1	Bahasaku Bahasa Indonesia	6,8	146,9	7	Hampir Sesuai
2	Seni sebagai Kekuatan Diplomasi Budaya	6,3	160	10	Tidak Sesuai
3	Bertemu Orang Utan di Taman Nasional Tanjung Puting	4,9	178	12	Tidak Sesuai
4	Legenda Putri Komodo	5,6	161	11	Tidak Sesuai
5	Sekilas Sejarah Bahasa Indonesia	6,0	166	14	Tidak Sesuai

Hasil

Hasil analisis keterbacaan menggunakan Formula Grafik Fry terhadap lima teks cerita dalam buku Bahasa Indonesia kelas VI semester 1 Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa seluruh teks, yakni 100%, tidak sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas VI SD. Teks 1 berada pada grade 7 (terlalu sulit), sedangkan Teks 2 berada pada grade 10, Teks 3 dan Teks 4 pada grade 12, serta Teks 5 pada grade 14 (terlalu sulit). Tidak ditemukannya satu pun teks yang berada pada grade 6 sebagai standar ideal kelas VI menjadikan temuan ini lebih kritis dibandingkan penelitian serupa pada jenjang yang lebih rendah. (Pebriana, 2021) misalnya masih menemukan 13,3% teks yang sesuai pada buku tematik kelas IV SD, sementara penelitian ini tidak menemukan satu pun teks yang memenuhi standar keterbacaan kelas VI.

Temuan ini memiliki karakteristik yang khas, yaitu ketidaksesuaian bersifat *bidireksional*. Di satu sisi, Di satu sisi, Teks 1 dengan grade 7 berada sedikit di atas kemampuan baca siswa kelas VI sehingga teks tersebut memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dan memerlukan pendampingan guru agar siswa dapat memahami isi bacaan

dengan baik. Di sisi lain, empat teks lainnya berada pada grade 10 hingga 14 yang setara dengan kemampuan membaca siswa SMA hingga perguruan tinggi, sehingga jelas melampaui kapasitas kognitif siswa kelas VI SD. Rentang grade yang sangat lebar dalam satu buku ajar, dari grade 7 hingga grade 14, mengindikasikan bahwa proses seleksi teks tidak mempertimbangkan gradasi kesulitan linguistik secara terencana. Hal ini sejalan dengan kajian Suladi et al. (FEBRIANA et al., 2022) yang menegaskan bahwa panjang kalimat dan jumlah suku kata merupakan faktor utama penentu tinggi rendahnya grade keterbacaan; semakin panjang kalimat dan semakin banyak suku kata, semakin tinggi pula grade yang dihasilkan.

Apabila dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa kelas VI SD yang umumnya berusia 11–12 tahun sedang berada pada zona transisi antara tahap operasional konkret dan operasional formal. Pada tahap operasional formal, anak mulai mampu berpikir abstrak dan mengembangkan kemampuan hipotesis-deduktif (Arliansyah Maulana, 2024). Namun demikian, transisi ini berlangsung secara bertahap dan tidak seragam pada setiap individu. Teks dengan grade 12 dan grade 14 menuntut kemampuan inferensi dan pemrosesan bahasa abstrak yang setara dengan siswa SMA hingga mahasiswa, yang jelas berada di luar jangkauan kognitif sebagian besar siswa kelas VI SD. Dengan demikian, temuan ini menolak asumsi bahwa seluruh teks dalam buku ajar kelas VI Kurikulum Merdeka telah disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa.

Temuan ini juga memperkuat dan konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menemukan permasalahan serupa di berbagai jenjang. (Inggriyani et al., 2022)menemukan proporsi kesesuaian yang sangat kecil pada buku tematik kelas IV SD, sementara (Hendrawanto, 2023)menemukan 54,55% teks pada buku ajar kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka tidak sesuai dengan kemampuan baca siswa. Penelitian (Nugrahani et al., 2024) terhadap buku ajar kelas I SD bahkan menunjukkan bahwa permasalahan ini sudah berlangsung sejak jenjang paling awal pendidikan dasar. Secara keseluruhan, berbagai

temuan tersebut membuktikan bahwa ketidaksesuaian tingkat keterbacaan buku ajar Bahasa Indonesia merupakan permasalahan yang bersifat sistemik dan lintas jenjang, bukan persoalan yang terisolasi pada satu kelas tertentu.

Kondisi ini kemungkinan besar terjadi karena penyusunan buku ajar lebih mengutamakan kesesuaian tema dan nilai moral teks daripada kompleksitas linguistiknya sebagai kriteria seleksi utama. (Amir & Shafariana, 2022) merekomendasikan agar uji keterbacaan dijadikan standar wajib dalam proses penyusunan buku ajar Bahasa Indonesia di semua jenjang. Tanpa mekanisme pengujian ini, risiko penggunaan teks yang tidak sesuai akan terus berulang dan berdampak negatif pada kualitas literasi siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman tentang tingkat keterbacaan teks sebelum menggunakannya dalam pembelajaran agar dapat menentukan strategi yang tepat, apakah membaca bersama, membaca terbimbing, atau membaca mandiri. (Andayani, 2021) membuktikan bahwa metode membaca terbimbing (*guided reading*) secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman bacaan siswa SD melalui pendampingan guru yang terstruktur, sehingga kesenjangan antara tingkat keterbacaan teks dan kemampuan baca siswa dapat dijembatani secara bertahap.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis keterbacaan menggunakan Formula Grafik Fry terhadap lima teks cerita dalam buku Bahasa Indonesia kelas VI semester 1 Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa seluruh teks atau 100% tidak sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas VI SD, dengan rentang grade yang sangat lebar mulai dari grade 7 hingga grade 14. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya pada berbagai jenjang dan membuktikan bahwa ketidaksesuaian tingkat keterbacaan buku ajar Bahasa Indonesia merupakan permasalahan yang bersifat sistemik dan lintas jenjang. Oleh karena itu, pengembang dan penulis buku ajar hendaknya menjadikan uji keterbacaan sebagai tahapan wajib dalam penyusunan bahan ajar dan merevisi teks-teks yang tidak sesuai dengan

kemampuan baca siswa. Guru kelas VI perlu mendampingi siswa dengan strategi yang tepat seperti membaca terbimbing (guided reading) atau membaca bersama (shared reading) ketika menggunakan teks yang berada jauh di atas grade kelas. Pemangku kebijakan juga perlu mempertimbangkan standar uji keterbacaan sebagai syarat kelayakan resmi dalam proses telaah buku teks, dan penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis ke seluruh jenjang SD dengan menggunakan lebih dari satu formula keterbacaan guna memperkuat validitas temuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Ahmad, J., & Development, I. C. (2019). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis) Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *June*, (5).

Amir, J., & Shafariana, dan. (2022). Keterbacaan teks artikel dan editorial buku. *Kolita*, *7*(1), 166–183.

Andayani, F. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Anisa, Hendrik, M., & Arafatun, S. K. (2024). (Jurnal Basic Education Skills) For Class Iv Students Of Sd Negeri 4 Merawang. *JBES (Jurnal Basic Education Skills)*, *2*(1), 100–112. https://doi.org/10.1234/jbes

Aprelianingrum, A., Muzaki, F. I., & Rini, T. A. (2024). Analisis Keterbacaan Teks Bacaan Berdasarkan Kriteria Smog Dan Kesesuaian Pertanyaan Berdasarkan Kriteria Literasi Membaca Akm Dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Sd/Mi Kelas Iv. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *4*(9), 17. https://doi.org/10.17977/um065.v4.i9.2024.17

Arliansyah Maulana. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Operasional Formal. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, *1*(1), 1–11.

Bahasa, J. P., Volume, S., Negeri, S. M. A., Kota, B., Negeri, I. S. M. A., Kota, B., Riset, L., & Sosial, P. (2024). *Keterbacaan Teks Cerpen 'Pagar' Menggunakan Teknik Kloz Muhammad Yatim 1 *, Yusneli 2 , Abdul Razak 3*. *3*, 413–420.

Diah Ayu Rahmani, Sri Muhayati, I. K. (2016). Analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif,. *Analisis Data Kualitatif*, *9*, 180. https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf

Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Number 9). http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf

FEBRIANA, I., Wulandari, A. N., & Sari, Y. (2022). Keterbacaan Buku Teks Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia Kelas 7 Dengan Grafik Fry. *Basastra*, *11*(2), 174–184. https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.38197

Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata,

Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, L. W. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*. https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en

Fitri, S. A. (2023). Analisis Keterbacaan Teks Cerita Rakyat pada Buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, (2022), 536–553. https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/593%0Ahttps://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/593/530

Hendrawanto, Y. (2023). Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Untuk Kelas X Sma/Smk. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, *5*(2), 128–143. https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.4031

Inggriyani, F., Dindin MZM, Milhamdan Gunawan, & Azis Lukman Praja. (2022). Grafik Fry Dalam Mengukur Keterbacaan Wacana Buku Tematik Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *8*(1), 98–115. https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.305

Khairil, K., Salam, S., & Junus, A. F. (2017). Keterbacaan Wacana Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia "Ekspresi Diri Dan Akademik" Cetakan Kedua Melalui Cloze Test Siswa Kelas X Sman 1 Makassar. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *9*(1), 33–39. https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3791

Nugrahani, A. F., Saputri, D. S. D., Iffadah, A. D., Adiwijaya, S. N., & Andrian, F. (2024). Analisis Keterbacaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Kelas I SD Berdasarkan Grafik Fry. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, *6*(1), 46–51. https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3017

Nurgiyantoro. (n.d.). *Sastra Anak*.

Nurhidayah, F. N., Winarni, R., & Surya, A. (2022). Analisis keterbacaan teks narasi pada buku siswa kelas IV SD tema 4 "berbagai pekerjaan" kurikulum 2013 menggunakan grafik fry. *Didaktika Dwija Indria*, *9*(6), 2–7. https://doi.org/10.20961/ddi.v9i6.54873

Pebriana, P. H. (2021). Analisis Keterbacaan Buku Teks Siswa Kelas IV Pada Tema I Dengan Menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *3*(1), 28–35. https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1340

PISA. (2022). PISA Result. *Journal Pendidikan*, 10. https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/malaysia-1dbe2061/

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta. In *Bandung:Alfabeta.*

Wandi, A. (2021). Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Biologi Kurikulum 2013 Dan Cambridge Berdasarkan Grafik Fry. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54793%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54793/1/11160161000004_AGUS WANDI - AGUS WANDI.pdf